Intensi Berwirausaha pada Pedagang Besi Tua

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :

Efi Indarti

B07207035

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : D-2011/psi/065
X D-2011 064 psi	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JULI 2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh **Efi Indarti (NIM : B07207035),** Ini Telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan :

Surabaya, Juni 2011

Pembimbing,

Drs. Hamim Rosyidi, M. Ag
NIP. 19620824198731002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Efi Indarti ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 26 Juli 2011
Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah

Dekan

Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua

Drs. Hamim Rosyidi, M. Ag
NIP. 19620824198731002

Sekretaris

Soffy Balgies, S. Psi, M. Si
NIP. 197609222009122001

Penguji 1

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji 2

Drs. Bambang Widiatmodjo, M. Si. Psi
NIP. 195501221985031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Efi Indarti, NIM. B07207035, 2011. Intensi Berwirausaha pada Pedagang Besi Tua. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: ***Intensi, Kewirausahaan***

Terdapat empat spesifikasi dari intensi, antara lain: Perilaku, dimana perilaku spesifik (khusus) yang nantinya akan diwujudkan secara nyata, objek (target) yaitu sasaran yang akan dituju oleh perilaku. Situasi, yaitu dalam situasi bagaimana perilaku itu diwujudkan dan waktu, yaitu menyangkut kapan suatu perilaku akan diwujudkan. Dari ke empat spesifikasi maka didapatkan penjelasan berdasarkan tijuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian kualitatif analisis deskripsi. Sehingga dalam teknik penggalian data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dari metode penelitian kualitatif deskriptif maka peneliti bisa melihat proses terbentuknya intensi pada pedagang besi tua.

Dari hasil penelitian telah didapatkan jawaban atas permasalahan yang ada. Antara lain yaitu: Dalam proses intensi berwirausaha pedagang besi tua di pasar dupak Surabaya dijelaskan bahwa berdasarkan kondisi Madura yang gersang, pendidikan pedagang yang relatif berkisar antara tidal lulus SD hingga SMA, dan tidak adanya kemampuan di bidang besi tua. Modal awal mereka untuk berwirausaha besi tua adalah nekat, akan tetapi nekatnya disini masih memandang norma-norma agama, selaku mereka sebagai seorang muslim. Selanjutnya adalah jujur dan percaya, keduanya saling berdampingan apabila para pedagang sudah jujur maka mereka akan mendapatkan kepercayaan terhadap orang lain, sebaliknya kalau mereka percaya kepada orang lain, maka meraka akan mudah dalam menjalankan bisnis. Dan yang terakhir adalah tekun, benar-benar belajar dari bawah dan memulai bisnis mereka, walaupun hampir keseluruhan pedagang memiliki keluarga yang berbisnis besi tua. Teori yang digunakan peneliti dalam manganalisis masalah diatas adalah teori intensi dari ajzen dan fheisben.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO vi

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBA..... xiv

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Sistematika Pembahasan 9

BAB II : KAJIAN TEORI 11

A. Depresi 11

1. Definisi Depresi 11

2. Perbedaan Depresi Dengan Gangguan-gangguan psikologis lainnya 12

a. Perbedan Antara Kecemasan Dengan depresi 12

b. Perbedaan Antara perasaan Sedih Dengan Depresi 13

c. Perbedaan Antara Mania Dengan Depresi..... 13

3. Macam-Macam Depresi 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor Penyebab Depresi 16
5. Gejala-gejala Depresi 20
B. Kepribadian Ektrovert-Introvert 24
1. Pengertian Kepribadian 24
2. Pengertian Tipe Kepribadian Ekstrovert-introvert 26
3. Hirarki Faktor-Faktor Kepribadian 29
4. Aspek-Aspek Kepribadian Ekstrovert dan Introvert 30
C. Perbeedaan Kecenderungan Depresi Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya 31
D. Penelitian Terdahulu 35
E. Kerangka Teori 36
F. Hipotesis 37
BAB III : METODE PENELITIAN 38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38
B. Subyek Penelitian 41
C. Teknik sampling 43
D. Instrumen Pengumpulan Data 45
E. Teknik Analisis Data 50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 55
A. Hasil Penelitian 55
1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Penelitian 55
2. Deskripsi Hasil Penelitian 59
B. Pembahasan Hasil Penelitian 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP 77

A. Kesimpulan 77

B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya 42
Tabel 3.2 Sampel Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya 44
Tabel 3.3 Blue Print Depresi 46
Tabel 3.4 Blue Print EPI 48
Tabel 3.5 Skor Ekstrovert 49
Tabel 3.6 Skor Introvert..... 50
Tabel 3.7 Test Of Normality 52
Tabel 3.8 Test of Homogeneity of Variance 53
Tabel 4.1 Group Statistics 61
Tabel 4.2 Independent *sample test*..... 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian..... 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemakmuran suatu negara bisa dinilai dari kemampuan negara tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa yang berguna dan mendistribusikannya keseluruh penduduk. Masalah yang timbul adalah faktor apa yang mendasari proses pembangunan kesejahteraan ekonomi? Beberapa negara telah membangun perekonomian yang makmur, sementara negara lain yang walaupun memiliki kondisi geografis dan sumber alam yang relatif lebih menguntungkan tidak bisa mencapai keberhasilan yang sama. Para ahli sejarah dan ahli ekonomi tidak selalu sependapat pada sumber yang mendorong tercapainya kemakmuran suatu negara, akan tetapi mereka sepakat tentang adanya kelompok individu yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Kelompok tersebut dinamakan wiraswastawan (Wiratmo, 2001).

Kewiraswastaan adalah salah satu upaya untuk menghimpun secara lebih sitematis berbagai aspek untuk memperkaya pengetahuan dan kesadaran tentang sikap mental yang diharapkan berguna bagi pembangunan karakter bangsa (*nation character building*). Pemahaman, penghayatan dan pengamalan sikap mental wiraswasta diharapkan dapat mengembangkan sikap mental seseorang, masyarakat, dan bangsa, sehingga memungkinkan dia dan masyarakat serta bangsa yang bersangkutan maju dan terpandang karena mampu mengangkat derajat kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan seyogyanya mengarah kepada dua aspek utama, yaitu, pengembangan untuk memupuk sikap mental wira dan pengembangan untuk memupuk sikap mental berusaha. Pengertian berusaha di sini adalah upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan material (dunia) dan spiritual (akhirat) (Wijandi, 1988).

Salah satu faktor pendukung wirausaha adalah adanya keinginan dan keinginan ini oleh Fishbein dan Ajzen (1975) disebut sebagai intensi yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menangkap faktor-faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku. Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan keadaan tertentu di masa depan.

Seperti yang dilakukan oleh para wirausahawan besi tua di Surabaya, mayoritas dari mereka adalah masyarakat urbanisasi dari Madura. Kebanyakan dari mereka memiliki pendidikan rata-rata SMA ke bawah, adapun pedagang yang tidak sekolah sama sekali dan buta huruf (Gecerindo, 2009). Mereka memiliki ketekatan bulat untuk bisa menyambung hidup mereka dengan berdagang besi tua. Pekerjaan yang tidak mudah dilakukan kebanyakan orang, pekerjaan yang berhubungan dengan barang bekas dan kotor atau kebanyakan orang menyebutnya *rombeng* serta membutuhkan ketelatenan yang lebih agar barang yang awalnya tidak memiliki nilai jual menjadi barang yang memiliki nilai jual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan fenomena yang ada ternyata tidak sedikit dari wirausahawan besi tua memiliki status menengah ke atas, sehingga bukan kebutuhan material saja yang mereka dapatkan, mereka juga mendapatkan kebutuhan spiritual yang akhirnya mereka bisa menjalankan rukun islam yang ke lima, yaitu ibadah haji. Gelar haji inilah yang menjadi tolak ukur status bagi masyarakat Madura.

Sehingga berdasarkan latar belakang inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti wirausahawan besi tua dan mengambil judul "Intensi Berwirausaha Pada Pedagang Besi Tua".

B. Fokos Masalah

Dari fenomena diatas, Penulis merasa tertarik pada pedagang yang berhasil dalam berwirausaha besi tua, sehingga fokus permasalahannya yaitu bagaimana intensi berwirausaha pada pedagang besi tua dalam mengubah hidupnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah "untuk menjelasakan intensi berwirausaha pedagang besi tua".

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini di harapkan mampu memberikan banyak manfaat, antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu psikologi industri dan organisasi. Secara khusus, dengan adanya penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan bagi penelitian mengenai pentingnya intensi dalam berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik untuk terjun dalam dunia wirausaha. Lebih khusus lagi, melalui penelitian ini di harapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya intensi dalam berwirausaha.

E. Sistematika Pembahasan

a. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Denegn pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini berisi penjelasan tentang teori-teori dan pendapat ahli tentang focus penelitian. Pada akhir kajian pustaka ini diakhiri dengan sub bab yang menjelaskan tentang kerangka teoritik (*theoritikal frame work*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu berisi tentang pandangan subyektif dan posisi peneliti atas topik atau fokus yang akan dikaji serta perspektif teoritiknya yang dipercayai dan dipilih peneliti dalam memandang fenomena yang diteliti.

c. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya.

e. Bab V Penutup

Penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, temuan pokok atau kesimpulan harus menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna temuan-temuan tersebut. Oleh karena itu, sekurang-kurangnya pada bagian ini mengemukakan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Theory Of Planed Behavior

Theory of planed behavior dikembangkan oleh Ajzen sebagai perpanjangan dari *theory of reasoned action* untuk meneliti faktor-faktor di luar kontrol seseorang yang mungkin juga memberikan pengaruh pada intensi dan perilaku. Bagan 1 menggambarkan teori dalam bentuk diagram struktural, Seperti dalam *theory of reasoned action*, faktor sentral dalam *theory of planed behavior* adalah intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi diasumsikan untuk menangkap faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku (Icek Ajzen, 1991), antara lain:

1. Indikasi bagaimana orang-orang berkerja keras untuk mencoba
2. Seberapa banyak upaya mereka dalam menjalankan rencana
3. Dalam rangka untuk melakukan perilaku.

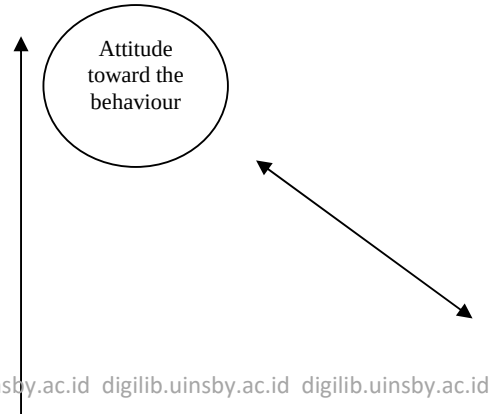

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

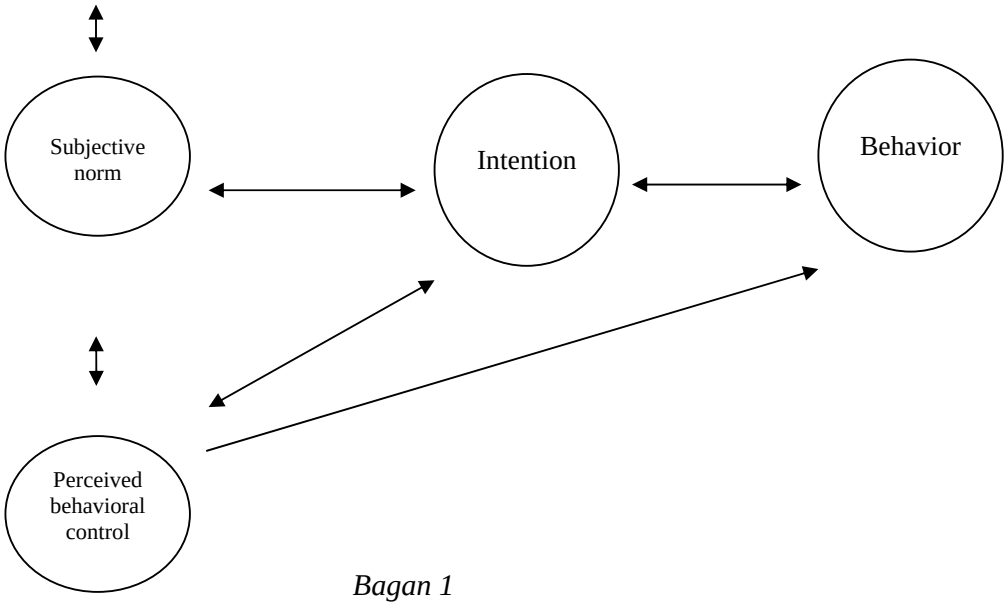

Bagan 1

Sehingga, semakin kuat intensi mereka, semakin besar pula kinerjanya. Ini harus jelas, bahwa perilaku intensi dapat menemukan ekspresi dalam perilaku hanya jika perilaku tersebut berada di bawah kendali kehendak, yaitu, jika orang dapat memutuskan pada keinginan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut.

Teori ini berpendapat bahwa sikap, norma subyektif, dan niat bergabung untuk menentukan kemungkinan individu melakukan tindakan tertentu. Sikap adalah keyakinan evaluatif yang mengelilingi perilaku sasaran (Apakah orang merasa positif atau negatif terhadap perilaku?). Mereka didasarkan pada keyakinan perilaku, yang merupakan keyakinan tentang hasil terkait dengan melakukan perilaku. Selain itu, sikap ditentukan oleh evaluasi orang tentang hasil. Oleh karena itu, sikap positif terhadap perilaku akan terjadi ketika seseorang meyakini bahwa hasil perilaku dalam hasil yang positif dan hasil yang merupakan salah satu yang dinilai oleh individu. norma subjektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianggap tekanan sosial untuk melakukan perilaku. Mereka didasarkan pada keyakinan normatif, yaitu keyakinan tentang apakah orang lain yang penting menyetujui atau menolak satu terlibat dalam perilaku tertentu. Selain itu, kekuatan norma subyektif ditentukan oleh bagaimana seseorang termotivasi untuk memenuhi keinginan orang lain. Jadi, agar norma subyektif menjadi kuat, seseorang tidak hanya harus percaya bahwa orang lain menyetujui dia atau dia terlibat dalam perilaku, tetapi juga harus menganggap penting untuk memenuhi keinginan orang lain. Dalam model ini, disarankan agar memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku, sikap dan norma subyektif akan mempengaruhi perilaku tidak langsung, melalui dampaknya terhadap intensi, motivasi orang atau kesediaan untuk terlibat dalam tindakan tertentu. Intensi diidentifikasi sebagai anteseden paling cepat perilaku. Jika intensi untuk terlibat dalam perilaku yang kuat, itu lebih mungkin bahwa seseorang benar-benar akan melakukan perilaku tersebut, sebaliknya, jika intensi yang lemah, sangat kecil kemungkinan bahwa seseorang akan terlibat dalam perilaku yang ditentukan. Singkatnya, teori tindakan beralasan menunjukkan urutan umum di mana sikap dan norma subyektif secara bersama-sama menentukan niat perilaku, yang kemudian menentukan perilaku aktual (Steven G. Rogelberg, 2007).

B. Intention

Intensi demikian terkait erat dengan tindakan kehendak dan dapat memprediksi dengan tingkat akurasi yang tinggi. Bagaimanapun, ukuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensi akan selalu berkorelasi kuat dengan perilaku. Jelas, bahwa intensi bisa berubah dari waktu ke waktu, semakin lama interval waktu, semakin besar kemungkinan bahwa kejadian tak terduga akan menghasilkan perubahan dalam intensi. Ukuran intensi diperoleh sebelum terjadi perubahan, tidak bisa diharapkan untuk memprediksi perilaku. Oleh karena itu akurasi prediksi biasanya akan menurun dengan jumlah waktu yang mengintervensi antara pengukuran dari intensi dan observasi perilaku (Ajzen, 1988).

Dan intensi (intention) itu sendiri berasal dari kata *to intent*, diartikan sebagai usaha yang disadari untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah didefinisikan secara jelas.

Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975) merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *Self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak (Wijaya, 2007).

Menurut Zimbardo dan Leippe (1991) Intensi untuk berperilaku merupakan harapan atau rencana untuk bertindak dengan cara yang spesifik untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Dan menurut Eagly dan Chaiken Intensi merupakan konstruk psikologis yang berbeda dengan sikap, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempresentasikan motivasi seseorang dengan rasa sadarnya merencanakan suatu usaha untuk melakukan suatu perilaku.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan prediktor yang kuat dari perilaku yang menunjukkan seberapa keras seseorang mempunyai keinginan untuk mencoba, seberapa besar usaha mereka untuk merencanakan, sehingga dapat menampilkan suatu tingkah laku (Helmi Yosepa, 2008).

C. Specificity Of Intention

Intensi melibatkan empat elemen yang berbeda:

1. Perilaku, perilaku spesifik (khusus) yang nantinya akan diwujudkan secara nyata.
2. Objek target di mana perilaku diarahkan yaitu sasaran yang akan dituju oleh perilaku. Elemen ini dapat dibedakan atas: *particular object* (misalnya nama); *a class of object* (misalnya jabatan atau kedudukan); dan *any object*, yaitu orang pada umumnya.
3. Situasi, yaitu dalam situasi bagaimana perilaku itu diwujudkan. Dalam hal ini situasi dapat diartikan sebagai lokasi atau situasi suasana.
4. Waktu, yaitu menyangkut kapan suatu perilaku akan diwujudkan. Waktu ini dibagi atas: periode waktu yang telah tertentu, dan periode waktu yang tak dibatasi.

Masing-masing elemen bervariasi sepanjang dimensi kekhususan. Pada tingkat yang paling spesifik, orang berniat untuk melakukan perilaku tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehubungan dengan suatu objek tertentu dalam situasi tertentu pada titik waktu tertentu.

Misalnya: seseorang mungkin berniat untuk minum (perilaku). dengan George (sasaran) di pub harry's (situasi) jam 5 sore jam ini (waktu). pada tingkat yang paling umum orang tersebut mungkin hanya berniat untuk menjadi suka berteman (tanpa referensi apapun, target situasi perilaku tertentu, atau waktu) (Fishbein & Ajzen, 1975).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi merupakan perilaku yang bersifat spesifik (khusus), dalam arti sebagai keyakinan seseorang tentang sejauhmana taraf kesulitan/kemudahan untuk mewujudkan perilaku dalam situasi serta adanya periode waktu dalam memformulasikan niat untuk menampilkan perilaku tertentu.

D. Kewirausahaan

Lingkungan dinamis dewasa ini menyebabkan organisasi-organisasi dan para manager mereka mengahadapi keharusan untuk mnyesuaikan diri dan memperbarui diri mereka agar mereka mencapai keberhasilan dengan berlangsungnya waktu.

Orang-orang dan organisasi-organisasi bukan saja harus berubah tetapi mereka juga harus berubah seringkali, dan dengan tempo yang dipercepat. Kesuksesan pada lingkungan-lingkungan bisnis yang sangat komprehensif, terutama tergantung pada apa yang dinamakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*entrepreneurship*", istilah ini digunakan untuk menerangkan pemikiran strategis, serta perilaku menerima resiko yang menyebabkan timbulnya peluang-peluang baru bagi para individu dan organisasi-organisasi. Peluang-peluang demikian kerap kali muncul dalam wujud usaha-usaha bisnis baru.

Entrepreneurship merupakan perilaku dinamik, manerima resiko kreatif serta yng berorientasi pada pertumbuhan. Seseorang entrepreneur merupakan seorang individu yang menerima resiko, dan yng melaksanakan tindakan-tindakan untuk mengejar peluang-peluang dalam situasi dimana pihak laintidak melihatnya atau merasakannya, bahkan ada kemungkinan bahwa pihak lain tersebut menganggapnya sebagai problem-problem atau bahkan ancaman-ancaman (Prof. Dr. J. Winardi, 2003).

Hisrich, el. Al, (2005), Cunningham and Lisheron (1991), Zimmer, and Scarborough (1998) mendeskripsikan pemahaman wirausaha, entrepreneur sebagai: "*entrepreneurs are individuals who recognize opportunities where other see chaos of confusien. They are aggressive catalysts for change whit the market place. The term entrepreneurs and small business owner are sometimes used interchangeably. Entrepreneurship is the symbol of business tenacity and achievement. Entrepreneurs were there pioneer of today's business successes. Entrepreneurship will continue to be critical contributors to economic growth through their leadership, management, innovation, research, and development effectiveness, job creation, competitiveness, productivity, and formation of new industry*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peter Drucker berpendapat bahwa entrepreneurship dan inovasi merupakan hal sentral dalam proses kreatif perekonomian. Inovasi adalah fungsi spesifik dari entrepreneurship, sebagai sebuah cara menciptakan sumberdaya baru yang mendayagunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan kekayaan. Proses kewirausahaan secara tipikal sama dengan konsep management strategi.

Definisi lain tentang wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumberdaya yang dimiliki (Zammerer dan Scarborough, 2004).

Secara lebih rinci Kuratko dan Hoodgents (2007) mendefinisikan entrepreneurship sebagai *"entrepreneurship is a dynamic process of vision, change, and creation. It requires and application of energy and passion toward the creation and implementation of new ideas and creative solution. Essential ingredients include the willingness to take calculated risk-in terms on time, equity, or career; the ability to formulate and effective venture team; the creative skill to marshal needed resources; the fundamental skill of building a solid bussines plan; and finally, the vision to recognize opportunity where others see chaos, contradiction and confusion"*.

Dari definisi tersebut terluhat seseorang wirausahawan dalam melakukan aktifitas menggunakan pendekatan yang terencana dan hati-hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengaplikasikan konsep manajemen stategik dimana dalam keputusan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan wirausaha (internal) dan juga peluang dan hambatan yang ada dalam lingkungan usaha (eksternal), bermanfaat untuk individu dan masyarakat.

Penulis berpendapat bahwa hakikat kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, cirri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*creative new & different*). Berfikir sesuatu yang baru (kreatiivitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah (*value added*) agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat (R. Heru Kristanto, 2009).

E. Karakteristik Wiraswastawan

Menurut McClelland, karakteristik wirasawastawan adalah sebagai berikut (Masykur Wiratmo, 2001. 04):

1. Keinginan untuk berprestasi

   Penggerak psiklogis utama yang memotivasi wiraswastawan adalah kebutuhan untuk berprestasi, yang biasanya diidentifikasikan sebagai *n Ach*. Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan.

2. Keinginan untuk bertanggung jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wiraswastawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai. Akan tetapi mereka akan melakukannya secara kelompok sepanjang mereka bisa secara pribadi mempengaruhi hasil.

3. Preferensi pada resiko-resiko menengah

   Mereka memilih menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi, suatu tingkatan yang mereka percaya akan menuntut usaha keras tetapi yang dipercaya bisa mereka penuhi.

4. Persepsi pada kemungkinan berhasil

   Keyakinan pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian wiraswastawan yang penting. Mereka mempelajari fakta-fakta yang dikumpulkan dan menilainya. Ketika semua fakta tidak sepenuhnya tersedia, mereka berpaling pada sikap percaya diri mereka yang tinggi dan melanjutkan tugas-tugas tersebut.

5. Rangsangan oleh umpan balik

   Waraswastawan ingin mengetahui bagaimana hal yang mereka kerjakan, apakah umpan baliknya baik atau buruk. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha mereka.

6. Aktivitas enerjik

Wiraswastawan menunjukkan energy yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata orang. Mereka bersifat aktif dan mempunyai proporsi yang besar dalam mengerjakan tugas dengan cara yang baru.

7. Orientasi ke masa depan

Wiraswatawan melakukan perencanaan dan berfikir ke depan. Mereka mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi jauh di masa depan.

8. Keterampilan dalam pengorganisasian

Wirasawastawan menunjukkan keterampilan dalam mengorganisasi dan orang-orang dalam mencapai tujuan. Mereka sangat obyektif di dalam memilih individu dalam tugas-tugas tertentu.

9. Sikap terhadap uang

Keuntungan adalah nomor dua dibandingkan arti penting dari prestasi kerja mereka. Mereka hanya memandang uang sebagai lambang kongkrit dari tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian bagi kompetensi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Intensi Kewirausahaan

Intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (1993), intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006).

Intensi kewirausahaan dalam diri seseorang mengalami beberapa tahapan sebelum membentuk intensi berwirausaha. Proses pembentukan Intensi berwirausaha (Indarti & Kristiansen, 2003) melalui tahapan seperti pada Bagan 2 berikut ini:

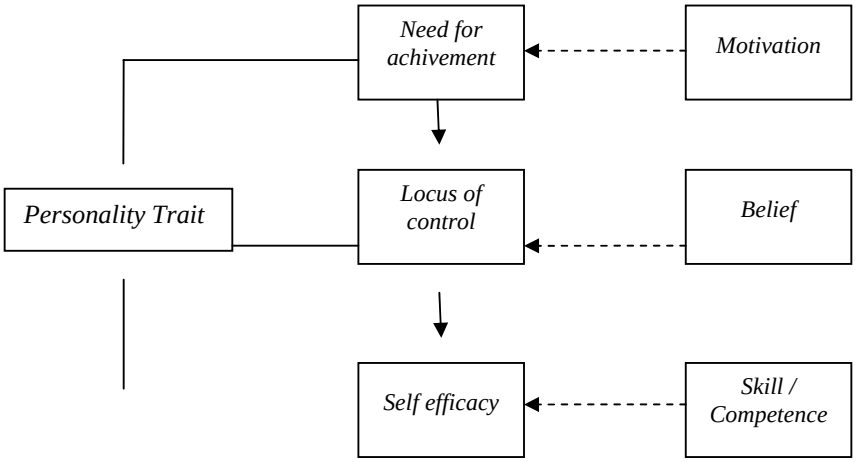

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

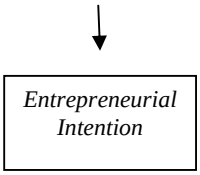

Bagan 2

Faktor keinginan (motivasi) mencapai sesuatu mendorong individu untuk sukses. Individu yang memiliki *Need for achivement* yang tinggi akan berani dalam mengambil keputusan yang mereka buat. Keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*Locus of control*) individu tersebut. Pengendalian timbul dari kepercayaan (*belief*) individu terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Pengendalian diri individu yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan *internal locus of control* sedangkan Pengendalian diri individu yang rendah terhadap lingkungan dinamakan *eksternal locus of control.* Apabila internal locus of control berperan dalam diri individu, maka individu berani dalam mengambil keputusan serta resiko yang ada. Faktor selanjutnya yang terbentuk dari kemampuan pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian/*skill*). Menurut Ryan (dalam Bandura, 1997) persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Individu yang merasa memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Karakteristik Orang Madura

Sejauh mungkin berbicara tentang sifat-sifat karakter umum, dapat dikatakan bahwa orang Madura kurang resmi, lebih bersemangat dan lebih mandiri daripada orang Jawa. Suatu kemandirian, bagaimanapun yang mengungkapkan diri tak jarang dipandang sebagai semacam kekerasan dan tanpe tata karma, yang mugkin akan membuat seseorang yang terbiasa berinteraksi dengan orang Jawa yang santun, meski lebih membudak, menganggap orang Madura sebagai kurang menyenangkan, terutama pada pertemuan pertama. Bahkan dalam percakapan dengan orang-orang yang berkedudukan tinggipun nada suaranya lantang dan tidak terkekang, seringkali mendekati kurang ajar.

Aspek lain dari karakter orang Madura yang menarik perhatian para pengamat adalah mudah tersinggung, curiga, watak meledak-ledak, mudah marah, garang pendendam dan suka melawan. Karakter ini ditandai dengan senjata yang sering dibawa oleh masyarakat Madura. Terutama pada masa lalu hampir tidak pernah terlihat tanpa membawa senjata tajam (Frans Husken & Huub de Jonge, 2002.)

H. Budaya MAsyarakat Madura

Masyarakat Madura memiliki budaya dasar yang lumayan beragam (http://edukasi.kompasiana.com/2011/06/21/proses-adaptasi-antar-budaya-suku-madura/), diantaranya adalah:

1. Budaya kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang kolekitivis, hal ini terbukti dengan adanya kelompok-kelompok tertentu yang berada dalam masyarakat Madura itu sendiri. Dan masing-masing dari kelompok itu juga mempunyai salah seorang penguasa kelompok. Perilaku dari anggota kelompok itu pun bermacam- macam sesuai dengan kebijakan dari kelompok masing-masing.

2. Budaya gotoong royong

Budaya ini sangat terlihat saat ada prosesi kematian atau pernikahan yang diselenggarakan oleh penduduk Madura. Karena di saat itulah sanak saudara yang berada jauh dari Madura akan dengan rela hati menyempatkan diri datang ke Madura untuk membantu keluarganya yang di Madura, begitu pula dengan tetangga-tetangga dekat atau jauhnya.

3. Budaya "*taretan dhibi'*"

Budaya "taretan dhibi'" (saudara sendiri) ini merupakan budaya dasar orang Madura. Dimana pun, kapan pun, dan dalam keadaan apa pun, orang-orang Madura akan tetap memegang budaya ini. Sebab dari sinilah mereka memiiliki ikatan emosional tersendiri dan akan merasa bangga bahwa nantinya jika ada salah seorang yang membutuhkan bantuan atau tertimpa musibah, maka saudaranya tidak akan segan-segan untuk membantunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Budaya bahasa

Rasa memiliki bahasa Madura sebagai alat pemersatu orang-orang Madura dimana pun mereka berada, sebenarnya adalah budaya dasar Madura. Akan tetapi, semakin hari semakin lama, orang-orang Madura mulai jarang menggunakan bahasanya sendiri. Sehingga dengan adanya kenyataan ini, pemerintah kota Surabaya pernah mengadakan lomba pantun dan syair Madura. Tujuannya adalah tidak lain untuk tetap melestarikan bahasa Madura sebagai bahasa daerah Madura.

5. Budaya "*to' oto'* "

Budaya ini hanya ada di Madura. Budaya "*to' oto'* " sama halnya seperti arisan. Akan tetapi di Madura arisan ini diadakan oleh seseorang yang sedang ada hajat, dan orang yang menyumbangkan arisannya itu akan menganggap orang yang mengadakan arisan tersebut sedang berhutang pada orang-orang yang mengikuti arisan tersebut. Maka si pelaksana arisan harus mengembalikan hutang itu pada tamu-tamu undangannya. Jika orang yang memberikan uang arisan itu tidak atau belum dibayar oleh si pelaksana arisan, maka orang yang memberikan uang tadi itu akan menagih pada si pelaksana arisan sesuai dengan jumlah yang ia berikan.

6. Budaya *carok*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya ini sebenarnya merupakan *sarkasme* bagi entitas budaya Madura. Dalam sejarah orang Madura, *carok* adalah duel satu lawan satu, dan ada kesepakatan sebelumnya untuk melakukan duel. Malah dalam persiapannya, dilakukan ritual-ritual tertentu menjelang *carok* berlangsung. Kedua pihak pelaku *carok*, sebelumnya sama-sama mendapat restu dari keluarga masing-masing. Karenanya, sebelum hari H duel maut bersenjata celurit dilakukan, di rumahnya diselenggarakan selamatan dan pembekalan agama berupa pengajian. Oleh keluarganya, pelaku *carok* sudah dipersiapkan dan diikhlaskan untuk terbunuh. *Carok* ini adalah sebuah pembelaan harga diri ketika diinjak-injak oleh orang lain, yang berhubungan dengan harta, tahta dan wanita. Pada intinya *carok* ini dilakukan untuk menjaga kehormatan. Ungkapan etnografi yang menyatakan, *etembang pote mata lebih bagus pote tolang* (daripada hidup menanggung perasaan malu, lebih baik mati berkalang tanah) inilah yang menjadi motivasi orang untuk melakukan *carok*.

I. Migrasi Madura

Migrasi ke Jawa merupakan bagian dari sejarah orang Madura. Pada tahun 1806 telah terdapat desa-desa orang Madura di pojok timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keresidenan-keresidenan Jawa, 25 desa di Pasuruan, 3 desa di Probolinggo, 22 desa di Puger dan 1 desa di Panarukan.

Pola migrasi seterusnya tak banyak diketahui. Laporan dari Sumenep pada tahun 1857 mencatat bahwa setiap tahun pemerintah kota memberitakan bahwa 20.000 orang minta izin meninggalkan pulau, jumlah itu tidak termasuk orang-orang yang pergi tanpa meminta izin. Tidak semuanya menyebrangi selat dan mencari makan di Jawa, tetapi bila dihitung dari rata-rata pertumbuhan populasinya, migrasi orang Madura tertinggi adalah di kabupaten-kabupaten di Jawa Timur sebelah timur (Kuntowijoyo, 2002).

J. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menggunakan rujukan beberapa hasil penelitian tentang intensi. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penulisan laporan penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa orang, yang masih relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa hasil penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Eko Kiswantoro seorang mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Judul yang diangkat dalam penelitiannya adalah study tentang intensi agresi mahasiswa pecinta alam. Mengatakan bahwa dari 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa pecinta alam yang diteliti, Nampak sebagian besar subyek penelitian 42 atau 80,76 % mempunyai intensi agresi yang tergolong rendah dan sisanya 10 orang atau 19,24 % tergolong tinggi.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Gadjah Mada. Judul yang diangkat dalam penelitian mereka adalah Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. Mengatakan bahwa analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel terkait dengan kepribadian, instrumen, dan demografi bersama-sama secara signifikan menentukan intensi kewirausahaan. Meskipun, kesemuanya hanya mampu menjelaskan sebesar 28,2% untuk Indonesia, 14,2% untuk Jepang dan 24,8% untuk Norwegia.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tony Wijaya, mahasiswa STTI Respati Yogyakarta. Judul yang diangkat dalam penelitiannya adalah Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). Mengatakan bahwa *Adversity Intelligence* memberikan kontribusi yang kecil terhadap intensi berwirausaha yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Koefisien determinasi (R2) yaitu 11,0% sedangkan 89% lainnya dijelaskan oleh variabel lain seperti faktor keluarga dan lingkungan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia. Sedangkan kebutuhan manusia adalah sesuatu yang berkembang di dalam dan bersama dengan perkembangan kebudayaan. Maka manusia selalu berupaya berdasarkan disiplin metodologi ilmiah, dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan kebutuhan. Itulah yang dinamakan penelitian (Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, 1990).

Banyak sekali ragam penelitian yang dapat kita lakukan. Hal ini tergantung dari tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat dan sebagainya. Dan dalam penelitian kali ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

Berdasarkan sejarah sosial, pendekatan kualitatif dibangun berdasarkan tradisi pemikiran Jerman yang lebih banyak mengadopsi pemikiran filsafat Plato yang humanistis. Sebagaimana diketahui bahwa pandangan Plato terhadap manusia lebih menempatkan manusia sebagai makhluk yang humanistis dari pada manusia sebagai homo sapiens. Karena itu Plato memandang manusia sebagai manusia, bahkan plato terlebih melihat manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pengaruhi oleh rasionya, karena itu manusia memiliki idealisme (Burhan Bungin, 2007).

Untuk pengertiannya sendiri, David williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah. Jelas definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah (Lexi Moleong, 2006: 5).

Sedangakan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, jenis penelitian ini adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulakn berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian , peneliti menganalisis yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal ini hendak dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan dengan kata Tanya mengapa, alasan, apa dan bagaimana. Dengan demikian tidak akan memandang bahwa suatu itu sudah memang demikian keadaanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap penelitian ini bisa menghasilkan data yang maksimal untuk mengungkap fenomena yang ada. Pada penelitian ini, peneliti mengungkap mengenai dunia sosial, perilaku, persepsi serta motivasi subyek baik berupa tindakan maupun ucapan subyek sehingga dapat menggambarkan kondisi serta berbagai situasi yang dialami oleh subyek.

B. Subyek penelitian

Dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses. Penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus yang sedikit. Suatu kasus tunggal pun dapat dipakai, bila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak, dan bila dari kasus tunggal tersebut memang diperlukan sekaligus dapat diungapkan informasi yang sangat mendalam. Miles dan Huberman menyatakan bahwa penelitian kualitatif sedikit banyak dapat dianalogikan dengan proses penyelidikan (investigasi), tidak banyak berbeda dengan kerja detektif yang harus membuat gambaran *sense* tentang fenomena yang diselidiknya (Supi'atin, 2010).

Untuk penelitian kali ini, subyek yang digunakan yaitu pedagang besi tua yang dari Madura dan berada di Pasar Loak Surabaya. Dalam penggalian data peneliti mengambil beberapa fokus penelitian, yaitu subyek yang berhasil secara materi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihny adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi atas:

1. Kata-kata dan Tindakan

   Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.

2. Sumber data tertulis

   Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

3. Foto

   Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto memberikan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering dianalisis secara induktif. Ada kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen, 1982:102).

4. Data Statistik

Penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik misalnya dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subyek dan latar penelitian. Misalnya, statistik akan memberikan gambaran tentang kecenderungan bertambah atau berkurangnya bayi yang lahir di suatu desa dikaitkan dengan intensifikasi program keluarga berencana, tentang kecenderungan kematian orang tua, penerimaan siswa di sekolah setiap tahun naik atau turun. Demikian pula statistik dapat membantu peneliti mempelajari komposisi distribusi penduduk dilihat adri segi usia, jenis kelamin, agam dan kepercayaan, mata pencaharian, tingkat kehidupan sosial ekonomi, pendidikan dan lainsemacamnya.

D. Tahap penelitian

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap Pra-lapangan peneliti sudah membaca fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Peneliti mulai memberikan pemahaman bahwasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena sosial yang ada merupakan suatu masalah sosial yang layak untuk diteliti. Selain itu peneliti juga bisa memulai untuk melakukan pra pengamatan terkait dengan masalah yang akan diteliti.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian. Hal-hal yang penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karena prosedur seorang peneliti adalah dengan adanya izin dari obyek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti mulai melakukan penggalian data yang diinginkan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berbagai data baik data primer dan data sekunder peneliti peroleh sengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta trianggulasi data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti sudah memperoleh dan mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan. Setelah data terkumpul, dilakukan proses klasifikasi data. Pada proses ini pemilhan data dilakukan untuk menyesuaikan data sesuai kebutuhan. Karena dalam penggalian data akan tidak menutup kemungkinan dilakukan *depth interview* yang menghasilkan data sebanyak-banyaknya. Setelah data sudah terkumpul maka yang dilakukan adalah memilih teori yang sesuai untuk digunakan sebagai pisau analisis masalah yang sudah terungkap dilapangan.

4. Tahap Penulisan Laporan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

Adapun jadwal penelitian yang dilakukan peneliti antara lain:

Tabel 1

Jadwal Penelitian

No	Tahap	Tanggal	Keterangan
1	Tahap Pra-lapangan	29 April 2011	Melihat kondisi pasar Dupak Rukun (Loak)
2	Tahap Pekerjaan Lapangan	11-22 Juni 2011	
	A. Perijinan	11 Juni 2011	Melakukan perijinan kepada petugas pasar
	B. Penelitian	14-22 Juni 2011	Pelaksanaan penelitian
3	Tahap Analisis Data	-	Pemilihan pusau analisa sudah dipilih saat pembuatan proposal
4	Tahap Penulisan Laporan	23-30 juni 2011	-

E. Teknik Pengumpulan Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut poerwandri, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar. Foto, rekaman video dan lain-lain (Burhan Bungin, 2007: 130).

Dalam penelitian kualitatif perlu ditekankan tentang pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan teknik wawancara, observasi, dan metode dokumenter.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara/interview sebagai berikut. "*A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Jenis wawncara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara tersrtuktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan opermasalahan secara lebih terbuka, dimana fihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiono, 2010. 233).

2. Observasi

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat difahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subyek, perilaku subyek selama wawancara, interaksi subyek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Dan penelitian kali ini menggunakan teknik observasi terus terang atau tersamar, dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3. Studi dokumentasi

Selain dengan observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode *library research*, yaitu studi literatur dan studi dokumentasi.

Akan tetapi yang digunakan dalam penelitian kualitatif kali ini hannya menggunakan metode dokumenter, metode dokumenter ini sendiri merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia.

F. Teknis Anlisis Data

Teknis menganalisis data tidak seberat mengumpulakan data. Baik tenaga maupun pertanggungjawabannya. Akan tetapi menganalisis data membutuhkan ketekunan dan pengertian terhadap jenis data. Jenis data akan menuntut teknis analisis data (Suharsimi Arikunto, 2002: 24).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi analisis kualitatif, umumnya tidak digunakan sabagai alat mencari data dalam arti frekuensi akan tapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipermukaan itu. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta, bukan sekedar menjelaskan fakta tersebut (Burhan Bungin, 2007: 144).

Susan Stainback, mengemukakan bahwa "*data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*". Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis diguanakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Sugiono, 2010. 244).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakkan teknik analisis deskripsi. Setelah data terkumpul baik dari data primer maupun sekunder, peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dikakukan dengan memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh di lapangan. Dari data yang diperoleh di lapangan, langkah selanjutnya yaitu dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan.

Adapun data-data informan penelitian antara lain:

Tabel 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Pendidikan	Keterangan
1	Syafik	-	Kepala pasar
2	Abah Mukti	Tidak lulus SD	Ketua HPPL dan Pedagang
3	Kadir	SD	Pedagang
4	Taufik	SMA	Karyawan
5	Abah Faishol	SMA	Pedagang
6	Abah Anwar	Tidak Lulus SD	Pedagang
7	Abah Muhlisin	Sarjana	Pedagang
8	Abah Muaffan	SMA	Pedagang
9	Abah Suli	SMA	Pedagang
10	Abah Wafi	SMA	Pedagang
11	Hasip	SMA	Karyawan

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan keabsahan konstruk, dimana konsep ini berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yan berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Salah satu caranya adlah dengan proses trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

trianggulasi data, trianggulasi pengamat, trianggulasi teori dan trianggulasi metode (Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2009. 113).

Keempat trianggulasi data tersebut diatas menjadi sebuah penguji dalam keabsahan suatu data. Akan lebih baik lagi jika ketiga trianggulasi tersebut dilakukan. Karena untuk menjaga kevalidan suatu data. Kendatipun demikian penelitian hanya menggunakan salah satu dari trianggulasi tersebut tidak menjadi masalah apabila data yang diperoleh sudah mencapai data yang valid.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan trianggulasi data. Proses keabsahan data dilakukan dengan mengkroscek ulang hasil temuan data dengan malakukan penggalian data lagi. Wawancara dan observasi dilakukan beberapa kali agar keabsahan data bisa dicapai. Dan metode ini menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga mewawancarai lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Gambar 1

Lokasi Pasar Loak yang berada di sisi kiri Jalan Dupak Rukun, dan tidak jauh dari arah barat Tugu Pahlawan Surabaya. Yang beralamatkan di jalan Dupak Rukun Surabaya kelurahan Asemrowo Surabaya. Status kepemilikan tanah pasar merupakan milik pemerintah kota Surabaya, yang memiliki luas tanah 45,117 m² atau 4,5 hektar, dan luas bangunan 15,606 m². Pasar Dupak Rukun atau yang sering disebut pasar Loak ini memiliki 13 pegawai kantor, yang dijelaskan pada bagan berikut ini:

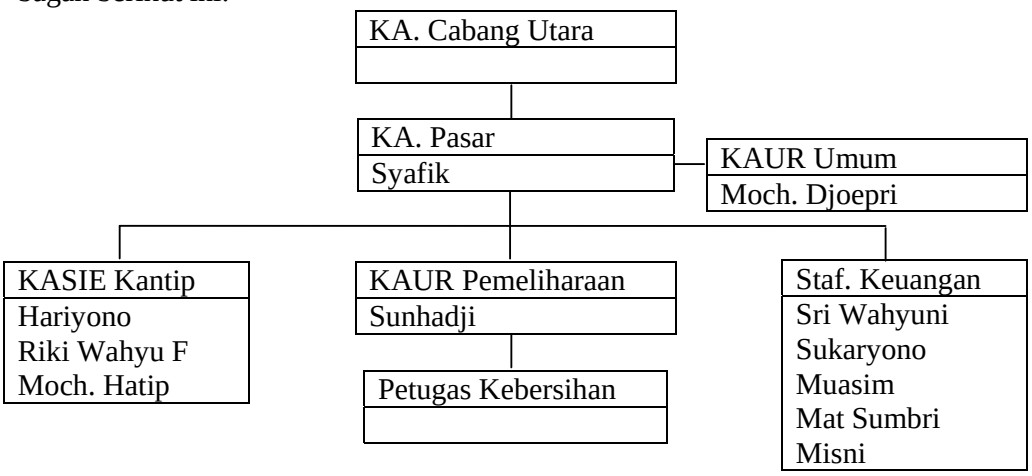

Bagan 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pernyataan H. Mukti bahwasannya pasar loak yang terletak dekat dengan pintu tol Dupak yang berada d sekitar ruas jalan tol Surabaya-Gempol ini sering disebut-sebut sebagai pasar loak terbesar di kawasan Asia Tenggara. Akan tetapi sekarang urutannya sudah nomor dua se Asia tenggara setelah Thailand.

"Dulu disini itu terbesar di Asia. Sekarang kalah dengan Thailand, disana sudah modern, besar sana, pasarnya permanen.. (meminta kopi) kalo pemerintah jeli. Kalo pean mau buktikan, pasar loak tidak sama dengan pasar yang lain".[1]

Kondisi pasar yang kumuh, hanya jalan besar-besar saja yang di bangun paving. Serta tidak adanya saluran pembuangan air membuat pasar ini banjir jikalau hujan tiba, belum lagi sarana listrik yang kurang merata bagi pedagang. Ujar salah satu pedagang yang memiliki pendidikan Sarjana, *"Buktinya kalau dulu ada pembangunan maka sudah dibatako, ada listrik, air. Listrik yang ada cuma tertentu, ini nyalur dari sini (menunjuk stand di pinggirnya), sanitasi air nggak ada, kalau musim hujan banjir luar biasa"*.[2]

Hal ini lah yang membuat pasar Loak menjadi predikat terbesar ke dua setelah Thailand. Walaupun menurut data pasar, jumlah stand besi tua mencapai lebih dari dua ribu stand.

---

[1] Wawancara dengan Abah Mukti tanggal 14 Juni 2011 pukul 11.30 WIB
[2] Wawancara dengan Abah Muhlisin tanggal 16 Juni 2011 pukul 15.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3
Tahapan Pembangunan Pasar Dupak Rukun

Pembangunan Tahap I (808 Pedagang)			
Kios	1.432 Stand	Luas	7.160 m²
Los	233 Stand	Luas	1.165 m²
Pelataran	187 Stand	Luas	1.953 m²
Jumlah	1853 Stand	Jumlah	10.278 m²
Pembangunan Tahap II (163 Pedagang)			
Kios	592 Stand	Luas	5.328 m²
Jumlah	2.445 Stand	Jumlah	15.606 m²

Sebenarnya tak ada pembagian yang spesifik di antara kedua blok besar Pasar Dupak Rukun. Hampir semua barang yang dijual di Blok I juga bisa dijumpai di Blok II. Cuma, untuk barang bekas yang berat-berat, pembagian bloknya cukup jelas. Misalnya, Blok II sudah lekat dengan imaji sebagai tempat penjualan barang-barang laut. Sebuah jangkar setinggi dua meter, yang tampak jelas dari jauh, seolah menjadi monumen penanda Blok II ini. Sementara Blok I lebih condong ke penjualan barang-barang bangunan. Jadi, benda-benda seperti batangan besi besar untuk tulang punggung gedung pencakar langit hanya bisa dijumpai di Blok I. Di sela-sela kios pedagang khusus dua jenis barang yang spesifik tersebut, tampak barang-barang elektronik, onderdil mobil, atau peralatan hasil pabrik lainnya.

Sebelumnya Thailand tidak mengetahui kalau barang-barang bekas berupa besi tua bisa di dimanfaatkan, setelah pasar Loak dikunjungi 15 negara yang salah satunya adalah Thailand, barulah mereka mengetahui kalau barang-barang bekas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa besi tua bisa dimanfaatkan. Inilah yang dipaparkan oleh ketua HPPL (Himpunan Pedagang Pasar Loak) *"Kalo sini sudah internasional kenal sini. Bahkan dulu ada perwakilan 15 negara. Penelitian kayak sampean ini perwakilan 15 negara sudah 2 kali. Bahkan Thailand ada, ya kan orang luar negeri liat barang yang gak dipakai dibuang, disini kok bisa diolah".*[3]

Sehingga besar harapannya bagi pedagang atau pengurus pasar agar pasar bisa di renovasi, banyak upaya yang dilakukan pengurus pasar agar fasilitas pasar bisa terlihat lebih baik, berikut ini rencana renovasi yang dibuat oleh pengurus pasar.

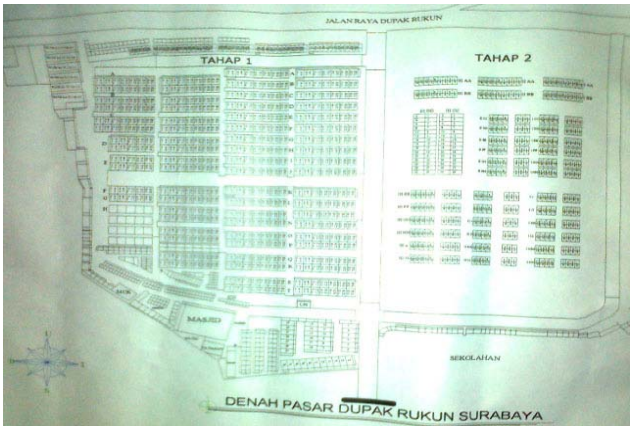

Gambar 2

"Maunya dipindah, Ini sudah penuh. Rencana semua ini dipaving dan ini nanti lokasi tempat mobil-mobil bekas (sambil menunjuk tahap 2) punya orang sini., ini ada lokasi yang ditepati mobil-mobil bekas milik orang ini".[4]

"Begini saya kategori waktu masuk, pasar ini dibangun, diatasa ada swalayan, ada rombeng-rombeng mobil sepeda motor bekas, area 5 hektar ini bagaimana

[3] Wawancara dengan Abah Mukti tanggal 14 Juni 2011 pukul 11.30 WIB
[4] Wawancara dengan Bapak Syafik tanggal 14 Juni 2011 pukul 10.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa maju dan kelihatan tidak kumuh, makanya kita gini sedikit-sedikit kita mendekati pedagang-pegagang, pengennya kayak tahap 2, padahal itu semua swadaya dia bangun sendiri kobongnya".[5]

Dari gambar dan pernyataan pengurus pasar, sangat terlihat jelas sekali bahwa mereka berharap bisa membangun lebih baik pasar besi tua. Berharap pasar yang memiliki luas 5 hektar kebersihan dan fasilitasnya bisa setara dengan pasar-pasar lainnya. Akan tetapi sangat terlihat sekali disini kalau pemerintah belum memperhatikan dengan penuh, hal ini terlihat saat pasar terjadi kebakaran. Pemerintah tidak turut membantu memperbaiki, tetapi hanya dari hasil swadaya pedagang pasar saja. Begitu juga yang diungkapkan oleh Abah Mukti " *hingga tempo hari ada kebakaran, ya gitu banyak barang-barang yang kebakar, kebakaran itu bangun sendiri. Padahal usia pasar sudah berumur 34 tahu, tapi pembinaan dari pemerintah nol. System modernnya gak ada, sekarang pasar kalah dengan plaza-plaza".*[6]

B. Sejarah Pasar Loak

Dinamakan pasar loak, karena merupakan satu-satunya pasar yang beraktivitas memperjual belikan barang bekas yang masih bisa digunakan, Awalnya mulanya pedagang besi tua atau yang lebih dikenal tukang rombeng, masih belum terkordinir dengan rapi. Sebab para pedagang masih berjualan secara liar di pinggiran jalan raya di berbagai sudut kota Surabaya. Ada yang

[5] Wawancara dengan Abah Mukti tanggal 14 Juni 2011 pukul 11.30 WIB
[6] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Jl. Gembong, Jl. Semarang, di Jl Raya depan Pasar Turi, Jl Bibis, Jl Karet, Jl Kalimas, Jl Wonokromo, Jl Jager sampai didaerah Waru.

Setelah Pasar Turi kebakaran pertama kali pada tahun 1975, para pedagang besi tua kebingungan mau berjualan dimana? Sehingga, sambil menunggu kepastian pembangunan kembali Pasar Turi. Mereka tetap berjualan di sepanjang Jl. Dupak sampai ke arah Jl Demak. Lima tahun kemudian tepatnya pada tahun 1980 proses pembangunan kembali Pasar Turi hampir bisa dipastikan sudah selesai. Selanjutnya pedagang yang berjualan secara liar di sepanjang Jl. Raya dupak sampai Jl. Demak, ingin kembali lagi ke Pasar Turi, tapi tidak bisa, karena dagangannya yang berupa besi-besi atau sejenis alat-alat berat, bisa dipastikan akan makan tempat terlalu luas. Melihat situasi yang demikian, Oleh pemerintah dibuatin pasar yang baru dengan nama pasar Dupak Rukun pada tahun 1975 yang khusus dipergunakan aktivitas jual beli barang bekas atau berupa besi tua. Kemudian tahun 1977 MENDAGRI Amir Mahmud meresmikan Pasar yang sering disebut pasar Loak.

Dengan begitu, pedagang barang bekas yang berkeliaran di samping Jalan-jalan raya wilayah Surabaya dikoordinir dan disatukan oleh pemerintah setempat untuk direlokasi ke Pasar Loak Dupak. Agar bisa menyatu dan berkumpul dalam menjalani bisnis rombengan besi tua. Ditahun tersebut proses pembangunannya masih tahap 1, selang waktu bebeerapa tahun kemudian area pasar semakin menyempit. Sebab para pedagang lainnya semakin banyak yang ingin berdagang disana pula. Dan pihak pemerintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merespon positif melihat perkembangan di pasar loak tersebut, maka pemerintah kota Surabaya membangunkan lagi saat banyak pedagang merasa belum mendapatkan kios/stand yang diinginkannya. *"77 sampai pasar ini tahap 1, kurang tempat dibuatkan lagi. Tahun 77 sampe 82 penderitaan yang namanya pasar baru masih memperkenalkan diri sampe tahun 82 terkenal, 82 sampe 2002 sedah ekonomi lancar"*.[7]

Saat kami menanyakan mekanisme pemasarannya kepada Abah Mukti. Ia menuturkan kalau dulu tidak terlintas sampai tahap bagaimana cara mempublikasikan atau memasarkan barang-baranng bekas yang berada di pasar loak agar dikenal orang, Sebab pedagang pasar Turi yang dulunya berjualan besi tua atau barang bekas lainnya saat di pindah kesini langsung menjadi pedagang tetap, dalam artiyan bukan tempat menampung sementara. Sedangkan pedagang yang dari Jalan bibis, jalan karet, jalan Kalimas sampe wonokromo ditertibkan dan ditampung di pasar loak pada tahun 1982. Sehingga suasana pasar berubah menjadi sangat ramai pedagang, otomatis konsumen banyak juga yang ikut berbelanja di Pasar loak Dupak.

Dari tahun 1977 sampai 1982 menurut Abah Mukti. Para pedagang begitu susah payah berkembang saat awal mula berada di pasar loak. Sampai-sampai para pedagang yang punya sawah punya sapi di tanah kelahirannya, Madura. Harus dijual terlebih dahulu agar bisa bertahan hidup sebagai pedagang barang bekas yang berada di kota Surabaya. Baru setelah 1982 sampai 2002 perkembangan para pedagang besi tua di pasar loak berangsur

[7] Wawancara dengan Abah Mukti tanggal 14 Juni 2011 pukul 11.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai stabil, walaupun smua kalangan panik atas situasi krisis moneter. Tapi kami disini tidak terganggu dengan suasan ekonomi Negara pada waktu itu. *"Dan alhamdulillah walaupun berawal dari bisnis yang kecil-kecil sampai sekarang sudah banyak pedagang yang menjadi jutawan… hhehehehe…. Setelah jadi jutawan, pada umumnya mereka keluar dari sini, tapi masih tetap mempunyai kios di luar seperti H. Holiq yang keluar dari sini, tapi di sebelah utara jalan Haji Muhammmad, marsidin sudah punya hektar-hektaran"* kenangnya.[8]

Untuk kepemilikan tanahnya adalah milik pemerintah, dulunya adalah milik tuan tanah yang beristrikan orang Solo keturunan Keraton, yang sebelumnya di rawat oleh petani dan nantinya hasil taninya dikirim ke tuan tanah. Setelah merdeka secara otomatis setelah Indonesia merdeka tanah ini menjadi milik pemerintah.

"iya nanti milik pedagang dan tanahnya ini kan perjuangan juga. PEMKOT sendiri tidak punya tanah. Ada tanah gak bertan kan difungsikan. Ceritanya tretek sampai Tandes ini cerintanya punya tuan tanah istrinya orang Solo bangsa Keraton, setelah merdeka dia kan pulang".[9]

C. Hasil Penelitian

Terdapat empat specifikasi dari intensi, antara lain: Perilaku, dimana perilaku spesifik (khusus) yang nantinya akan diwujudkan secara nyata, objek (target) yaitu sasaran yang akan dituju oleh perilaku. Situasi, yaitu dalam

[8] Wawancara dengan Abah Mukti tanggal 14 Juni 2011 pukul 11.30 WIB
[9] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi bagaimana perilaku itu diwujudkan dan waktu, yaitu menyangkut kapan suatu perilaku akan diwujudkan.

Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti menemukan spesifikasi intensi dari pedagang besi tua, antara lain:

1. Perilaku khusus yang dimunculkan para pedagang besi tua dalam usaha mewujudkan harapan mereka yaitu tekun dalam menjalankan usaha mereka, tekun disini bisa dijelaskan bahwa pengalaman yang mereka dapatkan itu didasarkan atas usaha mereka sendiri. Walaupun kebanyakan dari atasan mereka adalah saudara atau orang tua mereka sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Beberapa pedagang: *"Awalnya gak langsung terjun ke besi tua, ya cari barang sisa proyek yang kelihatannya bagus dijual ke orang-orang ke stan stan gini ada untung sedikit disimpen. Orang tua gak langsung," Nak kamu ini..!!" ndak tapi dilihat kemampuan di besi tua, ada kemampuan biarpun sedikit dibiarkan. Ya gak langsung di col tapi dilihat dari kejauhan"*.[10]

   "Yang saya tau ya kerja kayak gitu soalnya kan dulu kuli di bos kakak saya, jadi awalnya ya biasa ngangkat-ngangkat".[11]

   "Belum pernah sama sekali, sejak lulus SMA terjun ke pasar loak ini ikut saudara, kurang lebih 4 tahun trus, bisa krja sndiri dah banyak kenalan temen-temen".[12]

[10] Wawancara dengan Abah Suli tanggal 18 Juni 2011 pukul 09.00 WIB
[11] Wawancara dengan Kadir tanggal 15 Juni 2011 pukul 20.30 WIB
[12] Wawancara dengan Abah Muaffan tanggal 18 Juni 2011 pukul 08.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan di atas bisa dijelaskan bahwa keluarga mereka tidak langsung memberikan mereka pekerjaan yang layak bagi mereka, tapi mereka diajarkan dari awal merintis usaha besi tua, benar-benar belajar dari bawah untuk memulai karir. Bagaimana keluarga mereka benar-benar menanamkan jiwa-jiwa kewirausahaan bagi penerus usaha mereka.

Perilaku khusus selanjutnya adalah nekat, dalam kamus bahasa Indonesia diartikan berkeras hati. Mereka berkeras hati dalam usaha mereka walaupun tanpa modal sama sekali, bukan berarti mereka menghalalkan segala cara dalam melakukan usaha mereka, tapi nekat mereka masih dalam kaidah norma-norma agama mereka yang mayoritas beragama islam.

Begitulah yang diungkapkan para pedagang saat wawancara berlangsung: *"Ya itu... nekad! Nekad yang lebih religius. Kebanyakan yang diutamakan religious"*. [13]

"Gak ada, saya modal tanpa tanpa modal. Modalnya nekad aja. Uang seribu rupiah saja gak megang ke Kalimantan. Cuma kita gak mencuri saja kita. Kita shalat saja masih pamit ke rumah orang. Ditanya, dari mana? Dari Surabaya. Saya tidak minta makan, tapi ikut shalat saja".[14]

[13] Wawancara dengan Abah Muhlisin tanggal 16 Juni 2011 pukul 15.30 WIB
[14] Wawancara dengan Abah Anwar tanggal 16 Juni 2011 pukul 14.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena secara keagamaan para pedagang besi tua yang mayoritas keturunan Madura lebih mengutamakan pendidikan agama, walaupun tidak sekolah umum rata-rata dari mereka pernah mengikuti pendidikan pondok pesantren. Sehingga wajar jika dalam menjalankan aktifitas bisnis, mereka juga tetap tidak meninggalkan ajaran pondok pesantren. Pemaparan ini terlihat pada ucapan salah satu pedagang yang tidak pernah sekali menempuh pendidikan pondok pesantrean. *"Saya gak sekolah. Tapi alhamdulillah saya masih bisa baca tulis. Gini, saya di pesantren gak sekolah, cuma ngaji aja".*[15]

2. Perubahan dalam bidang ekonomi adalah faktor utama mereka berdagang besi tua. Hal ini disebabkan kerena kondisi tanah di Madura yang kurang subur, sehingga bagi masayarakat Madura yang hidup jauh dari pantai mereka cenderung mencari mata pencahariaan sebagai padagang, sehingga menjadi pedagang besi tua adalah salah satu pilihan mereka. Seperti yang di ungkapkan oleh Kadir, *"Kakak saya, istri saya ini yang biasanya mendo'akan. Dan pastinya dulu karena gak punya ijasah, mau kemana lagi? Madura gersang cong".*[16] Dan pernyataan dari Taufik, selaku karyawan, *"Ya itu, karena dorongan ekonomi".*[17]

   "Dari Madura kan rata-rata orang Madura tani. Terus yang di pinggir teneng metaseh atau pinggir laut kan melaut. Terus, pingin

[15] Wawancara dengan Abah Anwar tanggal 16 Juni 2011 pukul 14.45 WIB
[16] Wawancara dengan Kadir tanggal 15 Juni 2011 pukul 20.30 WIB
[17] Wawancara dengan Taufik tanggal 15 Juni 2011 pukul 17.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah kehidupan di surabaya kebetulan ada family". Ungkap pedagang yang berpendidikan sarjana.[18]

Selain kondisi Madura yang gersang, keinginan untuk mendapatkan pendapatan lebih juga merupakan faktor mereka berdagang besi tua di Surabaya. Dan pemilihan kota Surabaya sebagai tempat mereka karena adanya saudara yang sudah bermukim di Surabaya.

Adapun sasaran yang lain selain Surabaya sebagai tempat mereka berdagang, gelar haji adalah sasaran mereka dalam berdagang besi tua, karena menurut orang Madura, bisa dikatakan kaya kalau mereka sudah memiliki status haji. Seperti yang di ungkapkan oleh pengurus pasar, "*Begini, saya pernah baca artikel di jawa pos. banyak orang cina itu telaten tapi orang Madura itu mampu kayak cina. Tapi bedanya kalau orang Madura yang belum haji berarti belum kaya"*.[19]

3. Untuk tempat yang dituju dalam berbisnis besi tua adalah Surabaya, hal ini mereka lakukan karena memang dari orang-orang Madura sudah berada di pasar Loak dari dulu, asal-usunya sejak kapanpun mereka juga tidak tau. "*Kalo sini kan dari dulu, sebelum saya kesini kan orang Madura sudah disini. Jadi saya tidak tau"* . Ungkap abah Faishol selaku pedagang.[20]

4. Secara umum mereka tidak memiliki waktu tertentu dalam mewujutkan harapan mereka, yang penting mereka berusaha dan menjalankan saja.

[18] Wawancara dengan Abah Muhlisin tanggal 16 Juni 2011 pukul 15.30 WIB
[19] Wawancara dengan Bapak Syafik tanggal 14 Juni 2011 pukul 11.00 WIB
[20] Wawancara dengan Abah Faishol tanggal 16 Juni 2011 pukul 14.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya... itu... nggak tahu saya. Masa depannya pokoknya ya saya sekarang ngatur-ngatur aja".

"Usaha sendiri, tak yakin.. seng penting saya minat biar sukses. Sekarang ini Alhamdulillah setiap hari ada pemasukan".

Sebagai orang awam yang rata-rata pendidikan mereka SD sampai SMA, mereka tidak memiliki palaning yang khusus dalam menjalankan usaha mereka.

Selain specifikasi diatas, menurut para pedagang terdapat beberapa hal yang masih perlu digaris bawahi dalam menjalankan usaha besi tua mereka, yaitu kejujuran dan kepercayaan. Dengan kejujuran orang akan mudah dalam menjalankan bisnis dan dengan kepercayaan maka banyak pengalaman yang bisa didapatkan. Dan terakhir adalah berfikir positif terhadap para pedagang atau pembeli lainnya. Seperti yang di ungkapkan para pegdagang berikut ini: *"Punya pelanggan Kediri belum pernah tau orangnya dan rumahnya.. (istrinya menambahi)"*.[21]

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat secara jelas, bahwa mereka sangat percaya dengan orang yang tidak mereka ketahui identitas rekan mereka hingga wajah dan rumah rekan mereka pun mereka juga tidak mengetahuinnya. Pernyataan lainnya yaitu: *"Modalnya dulu kejujuran dek, dikasih temen-temen saya. Pertama pinjam, habis itu kulaan, berapa hari*

[21] Wawancara dengan Kadir tanggal 15 Juni 2011 pukul 20.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya janji. Kalo belum laku saya minta tunda. Sampe sekarang saya bawa punyanya orang masih dipercaya gak ditolak". [22]

"Ya pasti. Seng penting saya kerja yang lurus aja. Yang penting gak bohongin orang. Kalo kita dibohongin orang gak apa-apa, itung-itung buang kotoran. Yang penting kita tidak. Prinsip saya itu". [23]

"Kalo di besi tua saya modal kepercayaan ke temen-temen. Yang penting modal saya dulu modal bener jujur, trus disiplin gitu.. Kalo mau ambil barang lagi kan orang percaya".[24]

Selain kepercayaannya kepada rekan atau konsumen mereka, kejujuran bagi mereka juga penting. Selama ini ari proses kepercayaan dan kejujuran usaha besi tua mereka jalankan.

Dari semua pemaparan di atas muncul pertanyaan, mengapa seseorang terdorong untuk melakukanan sesuatu? Pertanyaan ini sangat menarik untuk dikaji berkaitan dengan pembahasan tentang Motivasi. Motivasi dapat digambarkan sebagai kekuatan penggerak diantara individu-individu yang mendorong mereka untuk bertindak. Kekuatan penggerak tersebut disebabkan adanya ketegangan yang timbul karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Sehingga dengan motivasi yang tinggi para pedagang besi tua mampu memenuhi *need for achievement* mereka, dimana *need achievement* itu sendiri merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau dorongan untuk berprestasi. Hal ini terlihat dalam pernyataan dari beberapa pedagang, antara lain:

---

[22] Wawancara dengan Abah Faishol tanggal 16 Juni 2011 pukul 14.00 WIB
[23] Wawancara dengan Abah Anwar tanggal 16 Juni 2011 pukul 14.45 WIB
[24] Wawancara dengan Abah Muaffan tanggal 18 Juni 2011 pukul 08.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya awalnya tergiur keuntungan kan dulu saya ngerti ngambilnya harganya sekian, jualnya harganya sekian, dalam pikiran saya kayak gini kalo jadi kuli terus bayarannya Cuma 20 sampe 35 rbu katakanlah. Nah, kalo jadi kayak gini terus gak ada kemajuan jadi pagi sebelum kerja di kakak saya, saya cari-cari barang yang saya tau, pake sepeda motor".[25]

"Semua orang kalo bekerja harus punya cita-cita yang tinggi, saya dengan bekerja keras. Pagi habis subuh berangkat sampe dapet barang".[26]

Hal ini terlihat bahwa para pedagang ingin hidupnyan lebih baik, melihat keuntungan besar, mereka tidak berhenti menjadi pegawai saja, mereka mencoba hal-hal yang baru yang bisa merubah hidupnya nanti. Dengan bermodalkan kerja keras dan ilmu yang mereka dapat sebagai pegawai. Sehingga dengan apa yang mereka perbuat, sedikit demi sedikit mereka bisa merubah hidup mereka. Perubahan hidup mereka telah menghasilkan keyakinan dalam diri mereka, bahwa mereka bisa sukses seperti keluarga sebelumnya.

Keyakinan atau yang sering disebut *locus of control* menurut Rotter merupakan persepsi seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya, dalam hal ini ada *locus of control* eksternal dan internal. Jika individu tersebut meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialami merupakan tanggung jawab pribadi dan merupakan usaha sendiri, maka orang tersebut dikatakan memiliki *locus of control* internal. Sedangkan *locus of control* eksternal merupakan keyakinan individu bahwa keberhasilan atau

[25] Wawancara dengan Kadir tanggal 15 Juni 2011 pukul 20.30 WIB
[26] Wawancara dengan Abah Wafi tanggal 22 Juni 2011 pukul 08.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya yaitu nasib, keberuntungan atau kekuatan lain (Karwono, hal. 3).

Pada keyakinan pedagang besi tua, mereka beranggapan bahwa setiap usaha mereka yang bisa menentukan adalah Tuhan mereka. Sehingga sebagai orang muslim yang mayoritas NU, selain mereka berdo'a dan berusaha. Mereka juga berkunjung ke sunan-sunan atau makam wali-wali, hal ini terlihat dari pernyataan pedagang, antara lain: *"Kalo saya dulu bawa modal satu ribu saja gak ada, ya saya minta saja ke Alloh. Dengan satu lagi saya, Ya bukannya saya ingin ngasih tau. Kita ngasih anak yatim tiap tahun sektar 41 satu. Turs kita sedekah, kalo ada orang yang minta orang minta sumbangan. Ya kita kasih sedikit lah. Alhamdulillah. Dengan cara itu pasti diganti. Mulai nguli prinsip saya kalo mengeluarkan untuk sedekah pasti diganti sama Alloh".*[27]

"Sebelum saya berdagang, ini saya anu.. istilah ke sunan-sunan. Sampe sekarang saya masih sering ke ampel".[28]

"Pastinya ya doa, yang menentukan semuanya kan yang di Atas, biasanya saya juga sering ke Ampel. Trus ngasih istri saya do'a-do'a. ya kalau saya untung kan istri saya juga dapet nantinya. Hehehhehehe…..".[29]

Selain do'a, usaha dan berkunjung ke makam wali. Anggapan lain yang membuat mereka berhasil adalah sedekah kepada orang-orang yang tidak mampu, sehingga dengan sedekah atau apapun yang mereka keluarkan pasti ada balasannya oleh Allah SWT.

---

[27] Wawancara dengan Abah Muaffan tanggal 18 Juni 2011 pukul 08.00 WIB
[28] Wawancara dengan Abah Faishol tanggal 16 Juni 2011 pukul 14.00 WIB
[29] Wawancara dengan Kadir tanggal 15 Juni 2011 pukul 20.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mewujutkan intensi berwirausaha seseorang tersebut harus memilliki keahlian, guna memberikan motivasi yang lebih dalam berwirausaha. Karena dengan keahlian yang khusus maka seseorang akan mudah untuk melangkah, berbeda dengan pedagang besi tua di Pasar Loak Surabaya, sebelumnya mereka tidak memiliki keahlian dalam berbisnis besi tua. Karena kebanyakan dari mereka hanya mengenyam pendidikan pondok pesantren dan mayoritas pendidikan umum mereka berkisar antara tidak lulus MI/SD hinggan MA/SMA. Berikut ini pernyataan dari para pedagang: *"Belum pernah sama sekali, sejak lulus SMA terjun ke pasar loak ini ikut saudara, kurang lebih 4 tahun trus, bs krja sndiri dah banyak kenalan temen-temen"*[30].

Adapun pendidikan Sarjana tapi mereka hanya melanjutkan usaha besi tua dari orang tua mereka. Tapi mereka yang memiliki pendidikan sarjana mampu memiliki cara yang berbeda dalam berbisnis besi tua, apabila orang tua mereka memiliki cara yang tradisional dalam berbisnis, mereka memiliki cara yang lebih modern yakni dengan memanfaatkan teknologi internet dalam berdagang.

"*Dan itu akhirnya turun-temurun. Sebenarnya saya jurusan arsitek. Kenapa saya nggak ngambil yang normal? Lagi-lagi ini bisnis keluarga yang harus saya teruskan karena kebetulan dari adik saya perempuan"*.[31]

"Mungkin beda dengan orang tua-tua. Mereka kan lebih tradisional banget. Soalnya mereka nunggu bola, kalo kita jemput bola. Ya, sama mungkin

[30] Wawancara dengan Abah Muaffan tanggal 18 Juni 2011 pukul 08.00 WIB
[31] Wawancara dengan Abah Muhlisin tanggal 16 Juni 2011 pukul 15.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsipnya. Mungkin bedanya ada alat-alat canggih seperti internet, tahu lelangan. Memanfaatkan teknologi yang ada".[32]

D. Analisis Data

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya, tentang intensi berwirausaha pedagang besi tua di pasar loak Surabaya yang mayoritas pedagangnya adalah masyarakat Madura, ditemukan temuan sebagai berikut:

1. Hal-hal yang diprioritaskan dalam berdagang besi tua
   a. Nekat, banyak orang mengkonotasikan nekat sebagai sesuatu yang negatif, tapi dalam menjalankan bisnis besi tua. Modal utama yang di perlukan para pedagang adalah nekat, nekat disini mereka ungkapkan sebagai nekat yang religius dengan tidak meninggalkan norma-norma agama mereka, yang hampir keseluruhan pedagangnya adalah beragama islam.
   b. Prioritas kedua dalam berdagang besi tua adalah kejujuran dan kepercayaan, dengan kejujuran orang akan lebih mudah dipercaya, dari kepercayaan itu orang mau menitipkan barang dan memesan besi kepada pedagang, dengan demikian para pedagang bisa mengembangkan bisnis mereka. Modal selanjutnya yaitu kepercayaan, para pedagang tidak memiliki negatif thinking terhadap pembeli atau pemasok yang ingin berkerjasama dengan mereka.
2. Faktor-faktor pedagang memilih berdagang besi tua

[32] Wawancara dengan Abah Muhlisin tanggal 16 Juni 2011 pukul 15.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rata-rata pendidikannya tidak lulus sekolah dasar (SD) sampai yang lulusan sekolah menengah atas (SMA), sehingga mereka beranggapan bahwa mereka tidak bisa bekerja yang layak selain berdagang besi tua atau untuk menjadi pedagang besi tua tidak membutuhkan ijasah. Walaupun ada pedagang yang lulusan sarjana, mereka hanya melanjutkan usaha keluarga.

b. Faktor selanjutnya yaitu keterdesakan ekonomi, karena mereka menganggap bagi masyarakat Madura yang tidak tinggal dekat dengan pantai, tidak ada lapangan kerja selain berdagang, hal ini dikarenakan potensi tanah di Madura yang gersang.

c. Terakhir adalah karena sudah melihat keberhasilan dari saudara-saudara mereka dalam berbisnis besi tua, dan berbisnis besi tua lebih cepat menghasilkan.

3. Para pedagang besi tua tidak memiliki harapan yang jelas dalam berbisnis besi tua, rata-rata dari mereka berharap untuk sukses tapi untuk sukses yang bagaimana mereka sulit untuk mengungkapkannya. Adapun beberapa yang memiliki harapan bisa memiliki pabrik dan memperbanyak stand mereka. Tapi adapula yang tidak memiliki harapan besar dalam berbisnis besi tua, hal ini dikarenakan mulai merosotnya penjualan besi tua akibat adanya barang-barang cina yang relatif lebih murah.

4. Dalam hal kemampuan dalam berbisnis besi tua, awalnya para pedagang tidak memiliki kemampuan dalam besi tua. Untuk cara pembelajarannya, awalnya mereka menjadi karyawan yang biasa mengangkat-angkat atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotong-motong besi di tempat keluarga mereka sendiri, hingga mereka mengetahui sirkulasi pembelian dan penjualan. Setelah mereka bisa, barulah mereka mencari barang-barang sendiri untuk mulai berbisnis besi tua.

E. Pembahasan

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau pengemban teori yang sudah ada, maka hasil temuan dalam penelitian ini peneliti mencari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langka selanjutnya dalam penulisan sekripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara beberapa penemuan yang didapat dari lapangan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau kesesuaianya dengan temuan tersebut.

Sedangkan intensi atau kebulatan tekat, memiliki empat dimensi yang mana spesifikasinya antara lain: Perilaku, perilaku spesifik (khusus) yang nantinya akan diwujudkan secara nyata. Objek target di mana perilaku diarahkan yaitu sasaran yang akan dituju oleh perilaku. Situasi, yaitu dalam situasi bagaimana perilaku itu diwujudkan. Terakhir adalah Waktu, yaitu menyangkut kapan suatu perilaku akan diwujudkan.

Dari keempat dimensi ini, terdapat satu elemen yang tidak ada dalam penelitian. Yakni dimensi waktu, yang mana dari hasil penelitian yang ada semua subyek menjawab tidak tau kapan mereka bisa mewujutkan situasi yang membuat mereka berubah dari sebelumnya. Sedangkan untuk perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nekatnya sendiri mereka wujutkan saat mereka mengetahui keuntungan dari berbisnis besi tua, walupun sebelumnya mereka tidak memiliki keahlian dibidangnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, secara umum, penelitian yang mengakat judul "intensi kewirausahaan mahasiswa" ini menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan instrumen dan pengalaman bekerja sebelumnya menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa Norwegia.

Terdapat dimensi lain selain keempat dimensi diatas, yakni dimensi sikap dan dua sikap yang peneliti temukan yaitu kejujuran dan kepercayaan. Dalam teori intensi sebelumnya tidak ada penjelasan dimensi sikap akan tetapi pada induk dari teori intensi (*theory of planned behavior*), berpendapat bahwa sikap, norma subyektif, dan niat (intensi) bergabung untuk menentukan kemungkinan individu melakukan tindakan/perilaku tertentu.

Kebulatan tekat masyarakat Madura ini semakin besar saat mereka sudah melalui pembelajaran *modeling* yang diajarkan oleh keluarga mereka, menurut Bandura terdapat dua jenis pembelajaran melalui pengamatan (*modelling*). Pertama, pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. (http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-belajar-sosial-albert-bandura/)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian data-data deskripsi yang tertera dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang merupakan implikasi terpenting dari hasil studi lapangan dalam kaitanya dengan kajian teoritis dan rumusan masalah yang telah dibuat dalam bab I, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dalam proses intensi berwirausaha pedagang besi tua di pasar dupak Surabaya dijelaskan bahwa berdasarkan kondisi Madura yang gersang, pendidikan pedagang yang relatif berkisar antara tidal lulus SD hingga SMA, dan tidak adanya kemampuan di bidang besi tua. Modal awal mereka untuk berwirausaha besi tua adalah nekat, akan tetapi nekatnya disini masih memandang norma-norma agama, selaku mereka sebagai seorang muslim. Apalagi pada umumnya masyarakat Madura selalu mengedepankan agama dari pada pendidikan umum. Selanjutnya adalah jujur dan percaya, keduanya saling berdampingan apabila para pedagang sudah jujur maka mereka akan mendapatkan kepercayaan terhadap orang lain, sebaliknya kalau mereka percaya kepada orang lain, maka meraka akan mudah dalam menjalankan bisnis, akan tetapi proses percaya ini bukan berarti mereka mau dibohongi berulang-ulang. Dan yang terakhir adalah tekun, benar-benar belajar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah dan memulai bisnis mereka, walaupun hampir keseluruhan pedagang memiliki keluarga yang berbisnis besi tua.

Walaupun kebanyakan pedagang memiliki kesuksesan, mereka belum memiliki taget yang pasti untuk masa depannya. Yang penting bagi mereka adalah bagaimana usaha mereka sekarang, untuk masa depannya mereka hanya berusaha dan yang paling penting adalah berusaha.

B. Saran

Agar pedagang besi tua tidak ketinggalan dengan pedagang besi tua di Thailand, maka penulis menyarankan kepada patugas pasar supaya komunikasi antara pedagang dan pengurus pasar lebih di perbaiki, untuk sarana dan prasarana pasar loak juga lebih di perhatikan. Sedangkan saran untuk pedagang antara lain:

1. Belajar bagaimana membuat *bisnis plan*, supaya mampu mengarahkan bisnis mereka.
2. Penggunan teknologi yang sudah canggih, sehingga tidak ketinggalan dengan pedagang besi tua yang lain, khususnya di luar negeri (Thailand)
3. Lebih berhati-hati dalam berwirausaha
4. Inovatif, hal ini perlu dilakukan karena berkurangnya minat pembeli besi tua akibat munculnya produk-produk dari Cina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* Malang; UMM Press, 2007

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; PT Rineka Cipta, 1997

Azwar Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, ,Yogyakarta ; Pustaka Pelajar,2003

Beck, A.T , *Depression Clinical Experimental And Theoretical Aspects*, London; Staples Press, 1985

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebajikan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,* Jakarta; Kencana Prenada Media Group ,2009

F.N, Lerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral,* Yogyakarta; Gajah Mada University, 1995

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta; Andi Offset, 2000

http://veypm.blogspot.com, diakses 30 mei 2010

Koeswara, E, *Teori-Teori Kepribadian,* Bandung; Refika Offset, 1991

Kusumanto, dll, *Depresi Beberapa Pandangan Teori Dan Implikasi Praktek dibidan Kesehatan Jiwa,* Jakarta; Yayasan Dharma Graha, 1999

Kusumanto, dll, *Depresi Beberapa Pandangan Teori Dan Implikasi Praktek Dibidang Kesehatan Jiwa,* Jakarta: Yayasan Dharma Graha, 1999

Latipun, *Psikologi Eksperimen*, Malang; UMM Press, 2006

Looker , Tery dan Olga Gregson, *Managing Stress*, Yogyakarta; Baca, 2005

Mahsun, *Bersahabat Dengan Stress,* Yogyakarta; Prisma Media, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noviana, *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Desa Bumiharjo*, skripsi; fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008

Nurmiati, Amir, *Depresi Aspek Neurobiologist Diagnosis Dan Tatalaksana*,Jakarta; Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2005

Rice, P.L , *Stress and Healty*, California; Brooks/cole Publishing Company, 1998

Richard Gillet,dll, *Overcoming Depperesion*, (London: Dorling Klindersley), 1987, hal. 644

Sapur, Rafy, *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009

Sedarmayanti, pengembangan kepribadian pegawai, CV. Bandung; Mandar Maju, 2004

Sobur Alex, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia; Bandung, 2003

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta, 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung; PT Alfabeta, 2008

Sujanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta; Bumi Aksara, 1997

Supatmawati, *Perbedaan Sikap Pranikah Ditinjau Dari Kepribadian Ekstovert-Introvert Pada Remaja Dilokalisasi Tambak Sari Surabaya*, Skipsi; Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya 2003

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Rajawali, 2000

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susanti Dewi, Sarah, *"Hubungan Kecenderungan Kepribadian Introvert-Ekstrovert Dan Motif Berprestasi Dengan Kecenderungan Depresi Pada Mahasiswa"*, skripsi; fakultas psikologi universitas 17 agustus 1945 Surabaya, 2000

Tri Demi Untari, "Depresi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir", Jurnal Provitae, Mei, 2006

Trida Cynthia, *"Kecenderungan Depresi Pada Mahasiswa Dan Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin"*, Proceeding PESAT Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil, 2009, Vol.3

www. rumahbelajarpsikologi.com.kepribadian, diakses 25 Mei 2010

www.all.about-stress.com, diakses 30 juni 2010

www.all.about-stress.com, diakses 30 juni 2010

www.bloggaul.com//depresi, diakses 9 juni 2010

www.capital.edu.com, diakses 7 juni 2010

www.esterlianawati.wordpress.com, diakses 01 juni 2010

www.Geolisties.com , diakses pada 7 juni 2010

www.medicastore.com, diakses 25 mei 2010

www.suarapembaruan.com/News/2006/02/08/index.html,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id